



Pelatihan Berbicara di Depan Umum bagi Pejabat Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan

Ifah Hanifah¹, Aan Anjasmara², Figiati Indra Dewi³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneasia, Universitas Kuningan

ifah.hanifah@uniku.ac.id

ABSTRACT

This community service is entitled Public Speaking Training for Longkewang Village Officials, Ciniru District, Kuningan Regency. This service is based on the partner's problem that the public speaking ability of Longkewang Village officials is still low. The average is caused by internal factors such as lack of confidence, lack of flight hours, and difficulty in choosing language/words. Based on these problems, a public speaking training was held for officials in the village. This training is carried out in three stages, namely a preliminary survey, implementation, and evaluation. The result of this training is an increase in the speaking ability of the officials of Longkewang Village, Ciniru District, Kuningan Regency. This can be seen from the longer duration of speech, better fluency, more relaxed or confident, and more organized use of language.

Keyword: training, public speaking, officials

ABTRAK

Pengabdian masyarakat ini berjudul Pelatihan Berbicara di Depan Umum bagi Pejabat Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Pengabdian ini didasarkan pada permasalahan mitra bahwa kemampuan berbicara di depan umum para pejabat Desa Longkewang masih rendah. Rata-rata disebabkan oleh faktor internal berupa rasa tidak percaya diri, kurangnya jam terbang, serta kesulitan dalam memilih Bahasa/kata-kata. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diadakanlah sebuah pelatihan berbicara di depan umum bagi para pejabat di desa tersebut. Pelatihan ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni survey pendahuluan, pelaksanaan, serta evaluasi. Adapun hasil dari pelatihan ini adalah meningkatnya kemampuan berbicara para pejabat Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Hal itu terlihat dari durasi bicara lebih lama, kelancaran lebih baik, lebih rileks atau percaya diri, serta penggunaan Bahasa lebih tertata.

Kata kunci: pelatihan, berbicara, pejabat desa

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan ini manusia tidak akan bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, kemampuan bebahasa produktif pertama yang dimiliki manusia adalah berbicara.

Lebih lanjut lagi, untuk dapat berkomunikasi yang baik di masyarakat manusia harus memiliki kemampuan berbicara yang baik pula. Hal ini senada dengan yang disampaikan Kusnadi dkk (2021) bahwa ketidakmampuan berbicara akan menyebabkan seseorang tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum. Tanpa kemampuan berbicara yang baik maka andaipun terjadi komunikasi maka tidak akan komunikatif. Bahkan, mungkin akan menimbulkan salah persepsi atau salah tafsir. Tidak jarang dari adanya salah tafsir tersebut lalu muncul konflik atau permasalahan.

Kemampuan berbicara yang baik terutama harus dimiliki oleh mereka yang sering berbicara di depan umum. Mereka yang sering menyampaikan sesuatu di depan umum tentu bahasanya harus dipahami agar informasi yang mereka sampaikan dapat diserap dengan baik oleh pendengar. Salah satu pihak yang sering berbicara di depan umum adalah pejabat desa. Oleh karena itu, para pejabat di desa wajib memiliki kemampuan berbicara yang baik di depan umum. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Soelistyowati dan Nurwulan (2019) bahwa pada penerapannya, kemampuan berkomunikasi tidak hanya diperlukan dan diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi saja. Aktivitas ini bahkan ada pada struktur negara yang terkecil, tak terkecuali pada tingkat desa.

Namun, ternyata kemampuan berbicara di depan umum masih menjadi masalah besar, terutama bagi para pejabat desa. Hal itu karena mereka tidak terbiasa berbicara di depan umum. Selain itu, memang berbicara di depan umum masih menjadi sesuatu hal yang menakutkan bagi sebagian orang. Hal ini senada dengan yang disampaikan Hamdani (2019) bahwa ketakutan berbicara di depan umum menduduki peringkat yang lebih tinggi dari pada takut pada ketinggian. Hal ini sesuai atau senada pula dengan yang disampaikan oleh Nugrahani, dkk (2012), Darmuki, dkk (2020), Nurchandrani, dkk (2020), bahwa mitra dalam pengabdian masyarakat mereka rata-rata memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang masih rendah. Hal itu diakibatkan oleh banyak faktor, misalnya grogi, tidak biasa, dan takut.

Selain karena hal-hal tersebut, ada beberapa hal yang membuat orang bermasalah ketika harus berbicara di depan umum. Hal ini seperti diungkapkan oleh Fitranada, dkk. (2021) bahwa penyebab seseorang terkendala ketika berbicara di depan umum adalah: 1) belum memiliki kemampuan menyiapkan materi yang baik;

- 1) belum memiliki teknik berbicara di depan publik yang baik. Hal itu pulalah yang sepertinya memang dialami oleh para pejabat di desa sehingga mereka terkendala

Sekaitan dengan hal itu, maka perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara para pejabat di desa melalui kegiatan pelatihan (*workshop*). Mengapa harus dengan pelatihan? Hal itu karena workshop ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualifikasi profesi mereka yang sesuai dengan bidang kerjanya. Artinya, kegiatan workshop mampu memberikan manfaat serta meningkatkan kemampuan dan juga kualitas seseorang(accurate.id). Hal tersebut didukung oleh pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2016), Nugrahani, dkk (2012), Darmuki, dkk (2020), Nurchandrani, dkk (2020), Kusnadi, dkk (2021) bahwa pelatihan dalam peningkatan kemampuan berbicara dianggap cukup efektif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kami telah mengadakan pengabdian masyarakat berupa pelatihan berbicara bagi para pejabat di desa Longkewang kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Hal itu karena berdasarkan survey pendahuluan, para pejabat di desa tersebut masih mengalami kendala dalam hal berbicara di depan umum.

METODE

Pengabdian masyarakat dengan judul Pelatihan Berbicara di Depan Umum bagi Pejabat di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan telah dilaksanakan dengan metode Pelatihan atau *workshop*. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Hari pertama dilakukan survey pendahuluan. Survey dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi lokasi. Selain itu, survey ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal para pejabat di desa yang bersangkutan dalam hal berbicara. Metodenya adalah dengan observasi dan wawancara dengan pihak terkait

2. Hari kedua adalah pelaksanaan pelatihan. Pelatihan ini akan ditekankan pada peningkatan wawasan peserta dan peningkatan kemampuan berbicara. Mereka juga telah dibekali dengan kemampuan menyiapkan materi dan berbicara di depan umum
3. Hari ketiga adalah pelaksanaan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara para pejabat desa setelah diberikan pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan ini tidak jauh berbeda dengan pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Seperti yang dilakukan Pratiwi, dkk (2016) bahwa pelatihan *public speaking* dilaksanakan dalam tahap-tahap berikut; *pre-tes*, *early evaluation*, *orientation*, *drill*, dan *feedback*. *Pretest*, *early evaluation*, dan *orientation* dalam pengabdian ini dilakukan satu waktu melalui kegiatan survey pendahuluan. Dalam kegiatan ini dilakukan upaya untuk mengetahui kemampuan para pejabat desa dalam berbicara di depan umum. Caranya adalah dengan melakukan wawancara dan observasi.

Adapun *drill* merupakan pelaksanaan pelatihan itu sendiri dimulai dengan pemberian materi, contoh, sampai Latihan berbicara. Terakhir *feedback* adalah bentuk evaluasi atas hasil pelatihan. Apakah hasilnya bagus atau belum. Jika belum maka akan dievaluasi tentang kekurangannya.

Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah para pejabat desa di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Mulai dari kepala desa sampai dengan RT. Jumlahnya ada 10 orang.

Ketika dilakukan survey pendahuluan kondisi mereka memang masih minim dalam hal berbicara di depan umum. Kecuali kepala desa dan sekretaris desa serta kesra atau mereka sebut sebagai “ketib”. Hal itu karena mereka rata-rata sering berbicara di depan masyarakat. Misalnya sambutan atau ceramah keagamaan untuk “ketib”.

Namun demikian, mereka mengakui bahwa kemampuan berbicara di depan umumnya belum lancer, sering salah, dan belum terstruktur. Mereka pun merasa pentingnya pelatihan berbicara di depan umum bagi mereka.

Berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan.



Gambar 1. Foto-foto kegiatan pelatihan berbicara di depan umum

Setelah melakukan survey pendahuluan, maka selanjutnya adalah proses pelatihan. Diawali dengan pemberian materi tentang berbicara di depan umum. Mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi.

Selain itu, peserta pun dibekali dengan materi tentang teknik berbicara di depan umum. Materi itu meliputi teknik pernafasan, teknik gestur dan mimik, serta teknik berlatih fokus (Nurchandrani, dkk, 2020).

Setelah pembekalan materi, mereka diberi kesempatan untuk berlatih. Masing-masing orang diberi waktu untuk berbicara di depan dengan waktu 5-10 menit. Adapun tema yang dibawakan sesuai dengan tugas mereka sebagai pejabat desa. Rata-rata mereka hanya mampu berbicara selama 5 menit, bahkan ada yang kurang. Selain itu, masih banyak yang berbicara terbata-bata dan tidak lancar. Ketika ditanya adalah karena mereka grogi. Penggunaan bahasa pun masih banyak dicampur dan dominan menggunakan bahasa Sunda.

Masing-masing peserta diberi review atau penilaian tentang kekurangannya atau kelebihannya, dan mereka diminta melakukan perbaikan untuk sesi evaluasi.

Terakhir adalah sesi evaluasi. Ini dilakukan di hari ke-3. Pada sesi ini fokus ke evaluasi mereka, dalam artian melihat progress perkembangan kemampuan berbicara setelah mendapat materi, penialian atau masukkan serta kesempatan untuk perbaikan.

Berdasarkan evaluasi akhir, rata-rata kemampuan berbicara peserta mengalami peningkatan. Misalnya, mereka sudah mulai dapat berbicara dengan durasi yang lebih panjang. Selain itu, mereka sudah lebih lancer dan rileks. Bahasan yang digunakan pun sudah menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun secara struktur belum terlalu sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa pelatihan berbicara di depan umum yang dilakukan di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan cukup berhasil dan efektif. Menurut hemat penyusun bahwa keberhasilan itu tidak terlepas dari metode yang dilakukan.

Seperti yang telah disampaikan bahwa metode yang digunakan adalah pelatihan. Pelatihan ini merupakan sebuah kegiatan transfer ilmu dan keterampilan yang dilakukan secara terstruktur dan bertarget. Oleh sebab itu, hasil dari pelatihan memang rata-rata cukup efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Kusnadi dkk (2021) bahwa pentransferan ilmu melalui pelatihan public speaking dilakukan mengikuti penahapan sebuah perencanaan pembicaraan, dimulai dari memilih pokok pembicaraan, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan, serta menyusun pembicaraan. Dengan Langkah persiapan tersebut maka peserta lebih siap dan terencana.

Selain itu, dalam survey pendahuluan yang kami lakukan, peserta diajak berbicara mengenai kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini dirasa lebih efektif disbanding tes, karena ada kesempatan bagi peserta untuk menceritakan apa yang menjadi hambatan. Berdasarkan hal tersebut pelatih dapat menentukan perlakuan apa yang sekiranya cocok diterapkan buat mereka.

Selanjutnya, dalam proses pelatihan peserta diberi kesempatan berlatih dan diberi penilaian. Penialian ini merupakan proses belajar sekaligus penguatan. Melalui proses penilaian itu, peserta lebih mengetahui secara objektif tentang kemampuannya, atau tentang kelemahan dan kelebihan mereka. Dengan demikian, dalam proses selanjutnya mereka lebih dapat mempersiapkan diri berdasarkan pengalaman yang mereka lalui.

Terakhir adalah evaluasi. Hal ini merupakan salah satu langkah penting untuk mengetahui tercapai atau tidaknya target yang telah ditentukan. Sebuah kegiatan yang tidak disertai dengan evaluasi tentu akan sia-sia. Hal itu karena kita tidak dapat mengetahui sejauh mana target bisa tercapai. Kekuarangan apa saja yang membuat target tidak tercapai, dan hal apa saja yang membuat target tercapai untuk diperlakukan dalam proses selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan berbicara di depan umum yang dialami oleh para pejabat Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan adalah karena faktor internal. Faktor internal berkaitan dengan jam terbang, ketidakpercayaan diri sehingga grogi, dan merasa belum terbiasa. Setelah diberikan pelatihan berbicara di depan umum yang meliputi persiapan, pelaksanaan serta evaluasi; teknik berbicara di depan umum mulai dari Teknik pernafasan sampai teknik fokus; juga bagaimana memilih bahan pembicaraan, kemampuan berbicara para pejabat desa tersebut mengalami peningkatan.

Peningkatan itu dilihat dari durasi berbicara yang lebih panjang, sikap yang lebih rileks dan percaya diri, serta Bahasa yang digunakan mulai tertata walau belum sempurna.

Ketrampilan berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang penting dimiliki oleh para pejabat public, tak terkecuali di desa-desa. Oleh sebab itu, hal tersebut harus mendapat perhatian lebih dari pihak yang berwenang. Untuk ke depannya, kami menyarankan didakan pelatihan yang lebih lengkap, komprehensif, dan lebih panjang waktunya agar hasilnya pun lebih baik dan memuaskan.

Dalam pengabdian ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Kuningan yang telah mendanai pengabdian ini. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu pelaksanaan pengabdian ini. Terakhir, terima kasih kami sampaikan kepada jajaran pemerintahan Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan beserta masyarakatnya yang telah menerima kami dan belajar bersama kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmuki, dkk. (2020). Pelatihan *Public Speaking* Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Media Audio Visual pada Pemuda Karang Taruna. *Indonesia Engagement Journal*. 1(2). pp. 169-180
- Fitrananda, Charisma Asri, dkk. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Relawan Sosial Desa Tanjungwangi, Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Melalui Teknik *Public Speaking*. *Jurnal Warta Desa*. 3 (2). pp. 120-124
- Hamdani, Kaisar. (2012) *Panduan Sukses Public Speaking Dahsyat Memukau*. Yogyakarta: Araska
- Kusnadi, dkk. (2021). Pelatihan Public Speaking sebaagi Upaya untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Komunitas Kappas Surabaya. *Prosiding PKM-CSR*. Volume 4. pp. 1093-1098
- Nurchandrani, dkk. (2020). Pelatihan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-anak di Sanggar Ar-Rasyad Purwokerto. *Jurnal AbdiMOESTOPO*. 3(1). pp.27-32
- Nurgrahani, dkk. (2012). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melaui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Masjid. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* . 3(1). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.246>
- Soelistyowati, Dinar dan Titis Nurwulan. (2019. *Workshop Public Speaking* sebagai Salah Satu Upaya Profesionalisasi dalam Memperoleh Presisi Verbal bagi Perangkat Desa Cilebut Barat. *Jurnal PIKMA*. 2 (2). pp. 58-73
- Utami, dkk. (2021). Seminar dan Pengembangan *Public Speaking* pada Keluarahan Tegalsari. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Respositori Universitas BSI: <https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/316651/Laporan-PM,-SK-Instansi,-Modul.pdf>